

Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Sukawargi Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut

Dinda Dini Hartani*, Asep Permadi Gumelar, Muhamad Nu'man Adinasa, Tintin

Febrianti, Wahid Erawan

Universitas Garut, Indonesia

Email: dindahartani80@gmail.com*

Keywords:

women farmers group,
empowerment, economic
independence, food
security, self-confidenc

Abstract

Empowering women through Women Farmers Groups (KWT) is a key strategy for strengthening women's roles in the agricultural sector while improving family welfare in rural areas. This study analyzes the empowerment of the Women Farmers Group (KWT) Sri Lestari in Sukawargi Village, Garut Regency. The aims are to examine the group's role in increasing income and food security, measure program effectiveness, and identify supporting and inhibiting factors. This study used a quantitative descriptive method with scoring techniques, involving 25 members. The results show that KWT Sri Lestari significantly improves members' abilities (average 3.88) and household food security (score 4.0). Program effectiveness is high (average 3.66). The main supporting factors are financial transparency, support from extension workers and the village government, and strong member solidarity. The inhibiting factors are limited access to capital, weak marketing skills, low confidence in public speaking, and suboptimal member participation in decision-making. This study concludes that KWT Sri Lestari's empowerment has succeeded in technical and household aspects but still needs improvement in capital, marketing, and public self-confidence.

Kata Kunci:

kelompok wanita tani,
pemberdayaan,
kemandirian ekonomi,
ketahanan pangan,
kepercayaan diri

Abstrak

Pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan salah satu strategi penting dalam memperkuat peran perempuan di sektor pertanian sekaligus meningkatkan kesejahteraan keluarga di pedesaan. Penelitian ini menganalisis pemberdayaan KWT Sri Lestari di Desa Sukawargi, Kabupaten Garut. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peran kelompok dalam meningkatkan pendapatan dan ketahanan pangan, mengukur efektivitas program, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan. Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik skoring, melibatkan 25 anggota. Hasil penelitian menunjukkan KWT Sri Lestari berperan besar dalam meningkatkan kemampuan anggota (rata-rata 3,88) dan ketahanan pangan rumah tangga (nilai 4,0). Efektivitas program tergolong tinggi (rata-rata 3,66). Faktor pendukung utama adalah transparansi keuangan, dukungan penyuluh dan pemerintah desa, serta kekompakan anggota. Faktor penghambatnya adalah sulitnya akses modal, lemahnya kemampuan memasarkan produk, kurang percaya diri berbicara di depan umum, dan partisipasi anggota dalam mengambil keputusan yang masih belum maksimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan KWT Sri Lestari berhasil di bidang teknis dan rumah tangga, tetapi masih perlu perbaikan dalam hal modal, pemasaran, dan kepercayaan diri di ruang publik

PENDAHULUAN

Kabupaten Garut sebagai salah satu daerah agraris di Jawa Barat memiliki Kelompok Wanita Tani (KWT) yang tersebar di berbagai desa sebagai bagian dari upaya pemberdayaan

masyarakat pedesaan. Keberadaan wadah ini terus berkembang seiring dengan kebutuhan untuk meningkatkan peran perempuan dalam sektor pertanian dan ekonomi keluarga. Kelompok ini menjadi sarana bagi perempuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta pemanfaatan lahan pekarangan dalam mendukung ketahanan pangan keluarga (Luthfitah, 2023). Tujuan pembentukannya adalah untuk meningkatkan kemandirian perempuan dalam aspek ekonomi, sosial, dan pengetahuan. Perempuan didorong untuk mengembangkan keterampilan bertani, mengolah hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah, serta meningkatkan pendapatan keluarga. Penguatan ketahanan pangan rumah tangga dan peningkatan partisipasi perempuan dalam kegiatan sosial dan kelembagaan tingkat desa juga menjadi sasaran yang ingin dicapai (Kementerian Pertanian, 2020). Keberadaan organisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai kelompok tani, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam pemberdayaan perempuan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan (Kasim & Jabar, 2025; Luthfitah et al., 2023; Muizu et al., 2019; Nurhalimah & Damayanti, 2025).

Perempuan tani di Kabupaten Garut masih menghadapi berbagai permasalahan, terutama keterbatasan kapasitas diri dan kemandirian. Rendahnya akses pendidikan menyebabkan banyak dari mereka kurang mampu mengelola usaha pertanian secara optimal. Di Kecamatan Pasir Wangi, misalnya, mayoritas perempuan bekerja sebagai buruh tani dengan rata-rata pendidikan hanya sekolah dasar, yang berdampak pada rendahnya pengetahuan dan keterampilan bertani (Dewi, 2021). Dalam pengambilan keputusan ekonomi maupun kegiatan pertanian, perempuan cenderung bergantung pada suami atau anggota keluarga laki-laki. Kondisi ini menunjukkan peran perempuan belum sepenuhnya mandiri dan masih dipengaruhi konstruksi sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pengambil keputusan utama. Keterbatasan akses terhadap pendidikan, pelatihan, dan sumber daya ekonomi menjadi faktor utama rendahnya kemandirian perempuan tani (Handayani, 2021). Pemberdayaan melalui KWT menjadi sangat penting untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan posisi tawar perempuan dalam kegiatan pertanian dan ekonomi keluarga (Abizar et al., 2026; Ananda & Hasibuan, 2026; Kahfi et al., 2024; Muntahanah et al., 2025; Putri et al., 2025).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji peran KWT dalam pemberdayaan perempuan di berbagai wilayah. Mubarakah (2025) dalam penelitiannya tentang pemberdayaan ekonomi keluarga melalui KWT Mekar Abadi di Kabupaten Bandung menemukan bahwa pendekatan *asset-based community development* efektif dalam memanfaatkan potensi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan anggota, namun masih menghadapi kendala dalam hal akses pemasaran dan modal usaha. Linggarwati et al. (2025) dalam studi optimalisasi peran KWT di Desa Pandak, Banyumas, menunjukkan bahwa KWT berperan penting dalam meningkatkan keterampilan anggota dan ketahanan pangan rumah tangga, tetapi partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan masih terbatas. Munawaroh (2025) meneliti efektivitas pendampingan KWT oleh Balai Penyuluh Pertanian di Kota Metro dan menemukan bahwa pendampingan teknis secara konsisten mampu meningkatkan kapasitas anggota, namun keberlanjutan program masih bergantung pada dukungan pemerintah daerah. Penelitian oleh Luthfitah (2023) tentang pemberdayaan perempuan melalui KWT di wilayah lain menunjukkan bahwa kelompok ini berhasil meningkatkan kapasitas teknis dan kemandirian ekonomi anggota, namun masih menghadapi tantangan dalam hal keberdayaan psikologis dan kepercayaan diri di ruang publik.

Terdapat beberapa celah penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. *Pertama*, sebagian besar penelitian terdahulu masih menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan belum mengukur efektivitas program pemberdayaan secara kuantitatif melalui teknik skoring yang terstruktur. *Kedua*, belum banyak penelitian yang mengkaji secara komprehensif empat dimensi pemberdayaan sekaligus, yaitu kapasitas diri (pengetahuan dan keterampilan), kemandirian ekonomi, kelembagaan dan partisipasi, serta keberdayaan psikologis (kepercayaan diri) dalam satu kerangka analisis. *Ketiga*, penelitian tentang faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan KWT di Kabupaten Garut, khususnya di Desa Sukawargi, masih sangat terbatas, padahal wilayah ini memiliki karakteristik agraris dan sosial-budaya yang khas. *Keempat*, belum ada penelitian yang secara spesifik mengukur efektivitas program KWT dengan menggunakan teknik skoring pada seluruh anggota kelompok, sehingga tingkat keberhasilan program belum terukur secara akurat dan komprehensif.

KWT yang tersebar di berbagai kecamatan di Kabupaten Garut berperan sebagai wadah pemberdayaan melalui pelatihan budidaya, pemanfaatan lahan pekarangan, dan pengolahan hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga mendorong kemandirian ekonomi rumah tangga. Partisipasi aktif perempuan dalam pengambilan keputusan, baik di tingkat kelompok maupun keluarga, secara bertahap meningkatkan posisi tawar perempuan dalam masyarakat (Lutfitah, 2023). Peran KWT terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kapasitas, kemandirian ekonomi, dan kepercayaan diri perempuan tani (Alfiyah et al., 2026; Ariani et al., 2025; Kurniawati et al., 2026; Wulandari & Kharis, 2026).

Salah satu KWT yang aktif adalah KWT Sri Lestari di Desa Sukawargi, Kecamatan Cisurupan, Kabupaten Garut. Kelompok ini berdiri sejak 2019 dan telah mendapatkan Surat Keterangan (SK) dari desa pada tahun 2022, dengan 25 anggota aktif. Kegiatan yang dilakukan meliputi budidaya tanaman pangan dan pengolahan hasil panen menjadi produk bernilai jual, dengan pendampingan dari penyuluh pertanian dan pemerintah desa (Prihambudi & Rahmawati, 2020; Rahmat et al., 2021; Sari, 2020). Sumber dana kelompok berasal dari kas anggota sebesar Rp1.500.000 untuk pengelolaan lahan, serta bantuan dari Upland sebesar Rp50.000.000 untuk program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dan Rp50.000.000 untuk program pengembangan serta pengolahan produk pertanian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini difokuskan pada tiga hal pokok. Pertama, bagaimana peran kelompok ini dalam meningkatkan pendapatan ekonomi perempuan dan ketahanan pangan rumah tangga. Kedua, seberapa efektif program-program pemberdayaan yang telah dilaksanakan bagi perempuan di Desa Sukawargi. Ketiga, apa saja faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan organisasi ini dalam mengoptimalkan perannya pada pemberdayaan dan kesejahteraan anggota. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis peran kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan ekonomi perempuan dan memperkuat ketahanan pangan rumah tangga, (2) mengukur efektivitas program-program pemberdayaan yang dilaksanakan, serta (3) mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan pemberdayaan anggota. Pemahaman yang lebih mendalam tentang mekanisme pemberdayaan berbasis kelompok tani diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan dan intervensi program yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk memperkuat posisi perempuan tani dalam sistem pertanian nasional. Penelitian ini penting dilakukan sebagai kontribusi ilmiah dalam

pengembangan strategi pemberdayaan perempuan yang lebih tepat sasaran, khususnya melalui penguatan peran kelompok serupa di tingkat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik skoring untuk menggambarkan secara sistematis peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Sri Lestari, efektivitas program, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan kelompok dalam meningkatkan kemandirian ekonomi dan ketahanan pangan rumah tangga. Rumusan masalah pertama dikaji menggunakan metode deskriptif dengan mengacu pada data hasil wawancara langsung terhadap anggota KWT, sedangkan rumusan masalah kedua dianalisis melalui teknik skoring atas dasar data kuesioner yang diperoleh dari responden anggota kelompok, dan rumusan masalah ketiga ditelaah secara deskriptif dengan memanfaatkan data primer yang digali melalui wawancara langsung kepada seluruh anggota kelompok. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Sukawargi, Kecamatan Cisarupan, Kabupaten Garut, dengan fokus pada Kelompok Wanita Tani Sri Lestari, dan teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota aktif KWT Sri Lestari yang berjumlah 25 orang, dan karena jumlah populasi yang relatif kecil, seluruh anggota dijadikan responden (total sampling) dengan kriteria inklusi: (1) anggota aktif yang telah bergabung minimal satu tahun, (2) bersedia menjadi responden, dan (3) mampu berkomunikasi dengan baik selama proses pengumpulan data. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus hingga Oktober 2026. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner skala Likert 1–4, wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Instrumen kuesioner diuji validitas isi dan reliabilitasnya menggunakan Cronbach's Alpha ($\geq 0,70$). Analisis data untuk rumusan masalah pertama dan kedua dilakukan secara deskriptif dengan menghitung rata-rata setiap indikator dan dimensi (kapasitas diri, kemandirian ekonomi, kelembagaan dan partisipasi, serta keberdayaan psikologis), kemudian dikategorikan berdasarkan skala 1,00–4,00. Rumusan masalah ketiga dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan member checking.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan difokuskan pada tiga aspek utama yang menjadi rumusan masalah penelitian, yaitu: (1) peran KWT Sri Lestari dalam meningkatkan pendapatan ekonomi perempuan dan memperkuat ketahanan pangan rumah tangga, (2) efektivitas program-program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh KWT Sri Lestari, serta (3) faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan KWT Sri Lestari dalam menjalankan perannya sebagai wadah pemberdayaan perempuan tani di Desa Sukawargi, Kecamatan Cisarupan, Kabupaten Garut.

Peran KWT Sri Lestari dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Sri Lestari dalam upaya peningkatan pendapatan ekonomi dan ketahanan pangan rumah tangga berjalan dengan baik dan menunjukkan dampak yang cukup signifikan bagi seluruh anggotanya. Pendapatan kelompok berkembang melalui

berbagai kegiatan produktif yang dilaksanakan secara kolektif, seperti budidaya tanaman cabai, kentang, bawang, serta berbagai komoditas sayuran lainnya yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Kegiatan budidaya ini tidak hanya menghasilkan bahan pangan untuk konsumsi rumah tangga, tetapi juga menjadi sumber penghasilan tambahan yang cukup berarti bagi para anggota. Selain itu, KWT Sri Lestari juga mengembangkan kegiatan pengolahan hasil pertanian, seperti produksi nugget kentang dan dodol kentang, yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah produk sehingga harga jualnya lebih tinggi dibandingkan bahan mentah. Kegiatan hilirisasi ini mencerminkan peran kelompok dalam mendorong anggota agar tidak hanya berorientasi pada produksi primer, tetapi juga pada agroindustri skala rumah tangga yang mampu membuka peluang usaha baru. Melalui serangkaian program tersebut, peran KWT tidak hanya terbatas pada aspek produksi, tetapi juga mencakup transfer pengetahuan dan keterampilan teknis yang sangat dibutuhkan oleh anggota. Kelompok ini berhasil menjadikan para anggotanya lebih paham tentang ilmu pertanian, mulai dari cara pengolahan lahan yang baik, pemilihan bibit unggul, hingga teknik pemupukan dan pengairan yang tepat, yang semuanya berdampak langsung terhadap peningkatan hasil produksi tanaman. Selain itu, anggota juga diberikan pemahaman mengenai identifikasi hama dan penyakit tanaman, serta cara mengantisipasi penyebarannya dan melakukan penanganan yang cepat dan tepat ketika serangan terjadi, sehingga risiko gagal panen dapat diminimalkan. Pengetahuan tentang budidaya yang komprehensif ini diperkuat dengan keterampilan mengolah hasil panen menjadi produk bernilai jual, yang memberikan kemampuan tambahan bagi anggota untuk tidak hanya menjual hasil mentah, tetapi juga menciptakan produk olahan yang memiliki daya saing dan pangsa pasar tersendiri. Para anggota secara konsisten menyatakan bahwa dengan adanya program-program KWT, mereka merasakan peningkatan pendapatan keluarga yang nyata, serta pengurangan pengeluaran rumah tangga karena sebagian kebutuhan pangan harian dapat dipenuhi dari hasil kebun sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa peran KWT Sri Lestari tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pendapatan ekonomi, tetapi juga secara langsung memperkuat ketahanan pangan keluarga melalui pemanfaatan lahan pekarangan dan kemandirian pangan. Dengan demikian, peran KWT Sri Lestari telah menjawab kebutuhan anggota akan peningkatan kesejahteraan ekonomi dan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga, meskipun masih terdapat ruang untuk pengembangan lebih lanjut terutama pada aspek pemasaran dan akses modal.

Efektivitas Program Pemberdayaan KWT Sri Lestari

Tabel 1. Ringkasan Perdimensi Pemberdayaan KWT Sri Lestari

Dimensi	Rata-rata	Kategori	Indikator Tertinggi (Nilai)	Indikator Terendah (Nilai)
A. Kapasitas Diri (Pengetahuan & Keterampilan)	3,88	Sangat Tinggi	Memiliki pengetahuan baru setelah bergabung KWT (4,0)	Memahami cara mengelola usaha & Memperoleh keterampilan baru (3,8)
B. Kemandirian Ekonomi	3,60	Tinggi	Hasil KWT membantu mengurangi pengeluaran belanja dapur (4,0)	Akses terhadap modal usaha (3,2)

C.	Kelembagaan & Partisipasi	3,65	Tinggi	Pengurus keuangan mengelola secara transparan (3,8)	Terlibat aktif dalam pengambilan keputusan (3,5)
D.	Keberdayaan Psikologis (Kepercayaan Diri)	3,52	Tinggi	Merasa lebih dihargai dalam keluarga & Memiliki peran penting dalam kesejahteraan keluarga (3,7)	Percaya diri berbicara di depan umum & Berani menyampaikan pendapat (3,3)

RATA-RATA KESELURUHAN: 3,66 (Kategori TINGGI)

Keterangan Skala:

- 1,00 – 1,75 = Sangat Rendah
- 1,76 – 2,50 = Rendah
- 2,51 – 3,25 = Cukup
- 3,26 – 4,00 = Tinggi (untuk nilai 3,26-3,50) / Sangat Tinggi (untuk nilai >3,50)

Sumber: Data primer hasil kuesioner dan wawancara dengan anggota KWT Sri Lestari, diolah oleh penulis (2026)

Efektivitas program pemberdayaan KWT Sri Lestari diukur melalui empat dimensi, yaitu kapasitas diri, kemandirian ekonomi, kelembagaan dan partisipasi, serta keberdayaan psikologis. Secara keseluruhan, rata-rata keempat dimensi mencapai 3,66 dari skala maksimal 4,00 yang termasuk dalam kategori tinggi, yang mengindikasikan bahwa program-program yang dilaksanakan secara umum cukup efektif dalam memberdayakan perempuan tani di Desa Sukawargi. Namun demikian, terdapat variasi tingkat efektivitas antar dimensi yang perlu dianalisis lebih mendalam.

Dimensi kapasitas diri mencapai rata-rata 3,88 (sangat tinggi) dan menjadi dimensi dengan efektivitas tertinggi. Keberhasilan ini didukung oleh pendampingan teknis dari penyuluh pertanian, kemauan belajar anggota yang tinggi, serta praktik langsung (learning by doing) dalam kegiatan budidaya dan pengolahan hasil pertanian. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan nonformal yang menekankan pembelajaran kontekstual dan partisipatif, sehingga materi pelatihan mudah dipahami dan diterapkan oleh anggota.

Dimensi kelembagaan dan partisipasi mencapai rata-rata 3,65 (tinggi), menempati urutan kedua. Indikator tertinggi adalah transparansi pengelolaan keuangan kelompok (3,8), yang menjadi fondasi kepercayaan anggota terhadap pengurus. Indikator lain seperti rutinitas menghadiri pertemuan, rasa memiliki peran penting, kerja sama antar anggota, dan rasa bangga menjadi bagian dari KWT juga menunjukkan hasil baik (3,7). Namun, partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan hanya mencapai 3,5, yang merupakan nilai terendah pada dimensi ini, mengindikasikan bahwa proses musyawarah masih cenderung didominasi oleh pengurus atau segelintir anggota tertentu.

Dimensi kemandirian ekonomi mencapai rata-rata 3,60 (tinggi), menempati urutan ketiga. Efektivitas tertinggi dicapai pada indikator pengurangan pengeluaran rumah tangga (4,0), yang menunjukkan keberhasilan program dalam menekan belanja dapur keluarga melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Sebaliknya, efektivitas terendah terdapat pada akses modal usaha (3,2) dan kemampuan pemasaran mandiri (3,3). Pola ini menunjukkan bahwa program KWT lebih berhasil menciptakan efisiensi ekonomi (penghematan) daripada pertumbuhan

ekonomi (peningkatan pendapatan dan aset), yang jika tidak diatasi dapat mengancam keberlanjutan partisipasi anggota dalam jangka panjang.

Dimensi keberdayaan psikologis mencapai rata-rata 3,52 (tinggi), namun menjadi dimensi dengan efektivitas terendah. Indikator tertinggi adalah perasaan lebih dihargai dalam keluarga dan perasaan memiliki peran penting dalam kesejahteraan keluarga (3,7), yang menunjukkan perubahan positif dalam relasi gender di tingkat domestik. Namun, indikator yang berkaitan dengan keberanian berbicara di ruang publik masih rendah (3,3–3,4), yang mencerminkan hambatan psikologis dan sosial-budaya akibat konstruksi sosial patriarki yang masih kuat di masyarakat pedesaan.

Secara keseluruhan, program pemberdayaan KWT Sri Lestari dinilai efektif pada aspek teknis dan lingkup rumah tangga, namun masih menghadapi tantangan pada aspek permodalan, pemasaran, dan penguatan kepercayaan diri publik, sehingga diperlukan intervensi lanjutan untuk meningkatkan efektivitas secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Kelompok Wanita Tani

Keberhasilan pemberdayaan KWT Sri Lestari tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling memengaruhi. Faktor pendukung utama yang teridentifikasi dalam penelitian ini meliputi tiga hal. Pertama, transparansi pengelolaan keuangan kelompok yang tergolong sangat tinggi menjadi fondasi utama terbangunnya kepercayaan anggota terhadap pengurus. Kepercayaan ini merupakan prasyarat mutlak bagi kelancaran seluruh kegiatan kelompok, karena dengan adanya transparansi, anggota merasa aman dan yakin bahwa iuran serta bantuan yang masuk ke kas kelompok dikelola dengan baik dan tidak disalahgunakan, sehingga mendorong partisipasi yang lebih aktif dan sukarela dari anggota. Kedua, dukungan aktif dari penyuluh pertanian dan pemerintah Desa Sukawargi memiliki peran strategis dalam memberikan pengetahuan baru, memfasilitasi pelatihan, serta membantu mengatasi masalah teknis yang mungkin tidak dapat diselesaikan oleh anggota secara mandiri. Dukungan ini juga memberikan legitimasi dan pengakuan terhadap eksistensi KWT di mata masyarakat luas, sehingga keberadaan kelompok semakin diterima dan didukung oleh lingkungan sekitar. Ketiga, modal sosial yang kuat di antara anggota, yang tercermin dari tingginya kualitas komunikasi, kerja sama yang erat, serta rasa bangga menjadi bagian dari kelompok, memudahkan koordinasi, mengurangi potensi konflik, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran bersama dan pengembangan usaha bersama.

Di sisi lain, terdapat sejumlah faktor penghambat yang masih membatasi efektivitas pemberdayaan. Faktor penghambat terbesar adalah keterbatasan akses terhadap modal usaha yang tergolong cukup rendah. Tanpa modal yang cukup, anggota tidak dapat mengembangkan skala usaha, membeli sarana produksi dalam jumlah yang lebih besar, atau melakukan inovasi produk, sehingga usaha yang dijalankan tetap berskala kecil dengan keuntungan yang terbatas. Hambatan kedua adalah rendahnya kemampuan pemasaran mandiri, di mana banyak anggota masih mengandalkan ketua kelompok atau pihak lain untuk menjual produk mereka. Keterbatasan ini tidak hanya mengurangi keuntungan karena harus berbagi dengan perantara, tetapi juga membuat anggota tidak memiliki pengalaman dan jaringan pemasaran yang dapat mereka gunakan secara mandiri di masa depan. Hambatan ketiga adalah kurangnya keberanian berbicara di depan umum dan menyampaikan pendapat, yang disebabkan oleh hambatan psikologis dan konstruksi sosial patriarki yang masih kuat di masyarakat pedesaan. Hambatan

ini membatasi partisipasi anggota dalam forum-forum pengambilan keputusan, baik di tingkat kelompok maupun di tingkat desa, sehingga suara dan kepentingan perempuan kurang terwakili dalam berbagai kebijakan yang menyangkut kehidupan mereka. Hambatan keempat adalah partisipasi dalam pengambilan keputusan yang belum optimal. Meskipun secara statistik masih tergolong tinggi, angka ini mengindikasikan adanya ruang perbaikan yang signifikan, karena pengambilan keputusan di KWT Sri Lestari masih cenderung didominasi oleh pengurus atau segelintir anggota yang dianggap lebih berpengalaman. Kondisi ini mencerminkan temuan Yani dan Pertiwi (2012) bahwa dalam banyak kasus, perempuan tani cenderung masih bergantung pada figur tertentu dalam mengambil keputusan, baik di tingkat kelompok maupun di tingkat keluarga.

Secara keseluruhan, keberhasilan pemberdayaan KWT Sri Lestari sangat ditentukan oleh keseimbangan antara faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yang kuat dalam hal transparansi, dukungan eksternal, dan modal sosial telah mendorong kemajuan yang signifikan, namun faktor penghambat yang berkaitan dengan akses modal, pemasaran, dan kepercayaan diri publik masih perlu mendapatkan perhatian serius agar pemberdayaan dapat berjalan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoritis, temuan penelitian ini memperkuat konsep pemberdayaan (*empowerment*) yang dikemukakan oleh para ahli bahwa pemberdayaan yang berkelanjutan harus mencakup tiga aspek sekaligus, yaitu aspek individual (peningkatan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan), aspek relasional (penguatan jaringan dan posisi tawar dalam hubungan sosial), serta aspek struktural (perubahan pada aturan, norma, dan akses terhadap sumber daya yang selama ini tidak menguntungkan perempuan). KWT Sri Lestari terbukti sangat berhasil pada aspek individual, cukup berhasil pada aspek relasional, namun masih lemah pada aspek struktural (akses modal dan pasar).

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan masukan konkret bagi pengurus KWT, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan lainnya tentang aspek-aspek mana yang perlu mendapatkan prioritas intervensi ke depan. Peningkatan akses modal, pelatihan pemasaran, dan pengembangan keberanian berpendapat sebaiknya menjadi fokus program selanjutnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa KWT Sri Lestari berperan signifikan dalam meningkatkan kapasitas diri anggota (rata-rata 3,88) dan ketahanan pangan rumah tangga melalui budidaya tanaman serta pengolahan hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah, namun peran dalam peningkatan pendapatan ekonomi secara langsung masih perlu ditingkatkan karena dampaknya belum merata. Efektivitas program pemberdayaan tergolong tinggi dengan rata-rata keseluruhan 3,66, tertinggi pada dimensi kapasitas diri (3,88) dan terendah pada dimensi keberdayaan psikologis (3,52), yang mencerminkan keberhasilan pada aspek teknis dan lingkup rumah tangga namun masih menghadapi tantangan pada aspek permodalan, pemasaran, dan kepercayaan diri publik. Keberhasilan pemberdayaan ditopang oleh tiga faktor pendukung utama, yaitu transparansi pengelolaan keuangan, dukungan aktif dari penyuluh pertanian dan pemerintah desa, serta modal sosial yang kuat di antara anggota, sementara faktor penghambat yang masih membatasi efektivitas meliputi keterbatasan akses

modal, rendahnya kemampuan pemasaran mandiri, kurangnya keberanian berbicara di depan umum dan menyampaikan pendapat, serta partisipasi yang belum optimal dalam pengambilan keputusan kelompok.

Penelitian ini mengajukan saran sebagai berikut. Bagi KWT Sri Lestari dan Pemerintah Desa Sukawargi: pertama, meningkatkan akses permodalan dengan memfasilitasi anggota mengakses program dana desa dan sistem simpan pinjam internal kelompok; kedua, mengadakan pelatihan pemasaran dan kewirausahaan Bagi peneliti selanjutnya: direkomendasikan menggunakan metode campuran (*mixed methods*) atau penelitian tindakan (*action research*) dengan cakupan lebih luas dan melibatkan beberapa KWT untuk menguji efektivitas intervensi pemberdayaan secara lebih komprehensif.

REFERENSI

- Abizar, A., Asniar, I., & Fajri, M. R. (2026). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Mutiara Ghorl dalam Upaya Mendukung Ekonomi Keluarga pada Anggota Komunitas Peduli Perempuan dan Anak Tunas Kota Bandar Lampung. *Jurnal Abdi Masyarakat Saburai (JAMS)*, 7(01), 1–11.
- Abizar, A., Asniar, I., & Fajri, M. R. (2026). Pemberdayaan kelompok wanita tani Mutiara Ghorl dalam upaya mendukung ekonomi keluarga pada anggota Komunitas Peduli Perempuan dan Anak Tunas Kota Bandar Lampung. *Jurnal Abdi Masyarakat Saburai (JAMS)*, 7(1), 1–11.
- Alfiah, N. I., Tini, D. L. R., Ardianingsih, V., & Resdiana, E. (2026). Pemberdayaan perempuan melalui KWT sebagai strategi pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan keluarga: Studi Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati Putih Desa Ellak Daya. *Abhakte Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 9–17.
- Ananda, T., & Hasibuan, J. (2026). Analisis strategi pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Hijau Lestari Dusun II Desa Jati Kesuma Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 6(1), 272–282.
- Ariani, S. F., Adyani, N. H., Afrizky, H. G., Santoso, S. T., Rahmawati, A. F., & Wiryani, F. A. (2025). Penguatan nilai kesetaraan gender dan keberdayaan perempuan melalui pendampingan Kelompok Wanita Tani (KWT) di Dukuh Mulwo Klaten. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau (JPPM Kepri)*, 5(2), 29–40.
- Dewi, O. R., & Purwati, T. (2021). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Garut. *Prosiding PKM-CSR*.
- Handayani, S., & Sugiarti. (2021). Peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui sektor pertanian. *Jurnal Agribisnis dan Pemberdayaan*.
- Kahfi, A., Oktaviani, Y., Fadilah, N., & Mahmudi, I. (2024). Transformasi pemberdayaan ekonomi perempuan: Strategi pemberdayaan kelompok wanita tani berbasis ekonomi Islam di Desa Sri Bandung, Banyuasin. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah: AICONOMIA*, 3(2), 107–121.
- Kasim, S. S., & Jabar, A. S. (2025). Transformasi peran gender dan reorganisasi struktur sosial: Studi tentang perempuan tani dalam sektor informal. *Jurnal Neo Societal*, 10(3), 144–161.
- Kurniawati, T., Nurahman, I. S., Andrie, B. M., Adnan, B. A., Setiawan, I., & Sahadi, S. (2026). Peran strategis Kelompok Wanita Tani Melati 2 dalam akselerasi pemberdayaan ekonomi lokal di Desa Sukajadi, Kecamatan Sadanya, Kabupaten Ciamis. *Abdimas Galuh*, 8(1), 599–604.
- Linggarwati, T., Haryanto, A., Saadah, K., & Mahayasa, D. P. S. (2025). Optimalisasi peran

- Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Pandak, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UNSOED*, 14, 378–381.
- Luthfitah, D. A. S., Nurhadi, N., & Parahita, B. N. (2023). Pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Sukoharjo: Empowering women through women farmers' groups in Sukoharjo District. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAl)*, 4(3), 446–463.
- Munawaroh, I. (2025). Efektifitas pendampingan Kelompok Wanita Tani oleh Balai Penyuluh Pertanian di Kota Metro. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 9(2).
- Muizu, W. O. Z., Sari, P. Y., & Handani, W. L. (2019). Peranan Kelompok Wanita Tani (KWT) Tali Wargi dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Citali, Kabupaten Sumedang. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 1(1), 151–164.
- Muntahanah, S., Ningrum, E., & Hidayat, C. M. (2025). Penguatan kelembagaan untuk meningkatkan kemandirian dan daya saing pada Kelompok Wanita Tani Sekar Wangi Desa Krajan. *Indonesian Journal of Community Service and Innovation*, 5(2), 122–130.
- Nurhalimah, W. S., & Damayanti, S. (2025). Pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Indah Lestari di Desa Cibiru Wetan. *Prosiding Seri Praktikum Ilmu-Ilmu Sosial-Politik*, 2(1), 340–349.
- Prihambudi, Y. A., & Rahmawati, P. (2020). Pemberdayaan petani melalui pengelolaan hasil panen di Dukuh Bangklen Desa Katur. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 2(2), 169–182.
- Putri, H. G., Iqbal, M., Utami, S., Syukur, A., & Damayanti, R. (2025). Pemberdayaan perempuan petani dalam menunjang ekonomi keluarga. *PADMA*, 5(2), 443–457.
- Rahmat, S., Ikhsanudin, M., Diani, R., Kusuma, Y. F., Putri, S., Ningrum, P. A., Afrianti, A., Prasetya, I., Sari, N. I., & Faina, F. (2021). Pengolahan hasil pertanian dalam upaya peningkatan perekonomian petani di Kabupaten Bintan. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau (JPPM Kepri)*, 1(2), 155–167.
- Sari, N. (2020). Pendampingan teknik panen, pascapanen, dan pemasaran produk *Trigona* sp. bagi peternak kecil di Kabupaten Lombok Utara. *Komunikasi, Ekonomi Kreatif dan Pemulihan Pembangunan Global*, 1(1), 55–58.
- Wulandari, K., & Kharis, A. (2026). Pemberdayaan perempuan melalui modal sosial untuk meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Tani Kita Jaya di Kelurahan Wonolopo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. *Literasio: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 1(1).
- Yani, D. E., & Pertiwi, P. R. (2012). Pola pengambilan keputusan wanita tani pada usahatani sayuran sentra sayuran dataran tinggi. *Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi*, 13(2), 107–117.